

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbankan di Indonesia dalam menjalankan fungsinya berazaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka pemerataan pembangunan. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1988 tentang Perbankan dan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia selaku Bank Sentral ditugaskan untuk membina serta mengawasi seluruh kegiatan operasi perbankan di Indonesia. Salah satu tugas Bank Indonesia adalah membangun sistem perbankan yang sehat dengan mewajibkan semua bank umum menyediakan laporan keuangan perbankan yang berkualitas dengan tingkat transparansi informasi yang memadai sesuai dengan standar-standar akuntansi yang berlaku sehingga dapat berperan sebagai informasi yang bermanfaat.

Tingkat kesehatan bank sangat penting bagi kelangsungan usahanya, sehingga diperlukan analisa untuk menilai laporan keuangan. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kelangsungan bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*).

Pertumbuhan dunia perbankan di Indonesia saat ini sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan data BPS yang menyebutkan Bank Umum dan BPR tumbuh 9,57% di tahun 2015 menjadi 9,82% di 2016. Subsektor perbankan menguasai 60-70% sektor jasa keuangan (merdeka.com diakses 23 Januari 2018). Hampir semua aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha. Bank merupakan suatu kebutuhan dan unsur terpenting dalam kegiatan ekonomi. Dengan adanya bank kegiatan ekonomi menjadi lebih efektif dan efisien.

Ditengah pertumbuhan perbankan di Indonesia yang cukup pesat, pelambatan ekonomi domestik yang disebabkan oleh pemulihan ekonomi global yang masih lemah berdampak langsung terhadap industri perbankan di Indonesia. Berdasarkan data BPS kuartal IV-2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 4,94 persen, lebih rendah dari kuartal IV-2015 yakni 5,04 persen ([www.bisnis.liputan6.com](http://www.bisnis.liputan6.com)). Salah satu dampak nyata perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ialah penurunan laba perbankan yang sangat fluktuatif. Untuk itu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penurunan laba perbankan juga sangat penting.

Profit atau laba merupakan indikator keberhasilan suatu entitas, salah satunya ialah industri perbankan. Bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) menjalankan fungsinya untuk menerima dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Selain menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, mendapatkan profit atau laba juga merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh bank. Kemampuan perusahaan dalam mencari

keuntungan menggambarkan efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan 2 (dua) rasio yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA dan standar yang paling baik untuk ROA dalam ukuran bank-bank Indonesia yaitu 1,5%.

*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk menilai kinerja dan efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Assets* merupakan kemampuan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *Return On Assets*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Tingkat profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan pada industri perbankan adalah *Return On Assets* (Kasmir, 2016).

Berdasarkan laporan keuangan yang dirilis keempat Bank Konvensional Milik Negara selama rentang 2014 hingga 2016, hanya Bank Tabungan Negara (BTN) yang menunjukkan pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) yakni pada tahun 2014 BTN memperoleh ROA sebesar 1,14% meningkat menjadi 1,61% pada 2015 dan kembali mengalami peningkatan pada 2016 yakni menjadi 1,76%. Hal ini tidak sama dengan ketiga Bank BUMN lain yang memiliki *tren* menurun. Bank Mandiri mencatatkan ROA

pada tahun 2014 sebesar 3,39%, menurun pada tahun 2015 menjadi 3,15% kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni pada 2016 menjadi 1,95%. BRI juga mengalami hal serupa dengan Bank Mandiri yakni pada 2014 besaran ROA 4,73% namun menurun pada 2015 menjadi sebesar 4,19% kembali menurun pada 2016 menjadi 3,84%. Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami fluktuasi ROA dimana pada 2014 sebesar 3,5% kemudian menurun ditahun 2015 menjadi 2,6% namun meningkat di tahun 2016 menjadi 2,7%. Selain itu data OJK pada akhir 2016 juga menunjukkan penurunan ROA menjadi 2,23% dari periode tahun sebelumnya sebesar 2,32% (republika.co.id).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) adalah manajemen. Kebijakan manajemen untuk memperoleh laba menentukan seberapa besar bank dapat memperoleh pengembalian atas penggunaan aset yang diinginkan. Kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk mendapatkan profit berpengaruh besar menentukan pendapatan yang akan diterima bank. Sebaliknya kebijakan manajemen yang tidak efektif dapat menurunkan laba.

Diantara empat Bank BUMN, BTN cetak pertumbuhan laba paling tinggi. Laba BTN naik 41,49% pada tahun 2016, BNI catat pertumbuhan laba sebesar 25,1%. Namun, pertumbuhan kinerja dua bank BUMN ini tidak diikuti oleh Bank Mandiri dan BRI. Bank Mandiri mencatatkan laba turun 32,1% sedangkan BRI catatkan pertumbuhan laba meski tipis yakni 3,14% (bisnis.liputan6.com).

Sejumlah bank syariah juga membukukan penurunan laba, Bank Rakyat Indonesia Syariah berdasarkan data laporan keuangan yang dipublikasikan, laba kuartal I 2017 turun 22,7% dari periode yang sama tahun 2016. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (Bank Muamalat juga mengalami perlambatan pertumbuhan laba yakni merosot 60,1% (jakarta.bisnis.com).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *Return On Assets* adalah pertumbuhan kredit. Sebagai lembaga intermediasi bank tentu memiliki peran yang besar dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pertumbuhan kredit yang menurun menyebabkan laba bank juga menurun. Semakin besar pertumbuhan kredit suatu bank maka semakin besar pula laba yang diperoleh bank. Hal tersebut berlaku sama apabila pertumbuhan kredit bank terus menurun atau stagnan maka laba bank akan semakin menurun.

Pertumbuhan kredit BRI, BNI, dan BTN per akhir Maret 2016 dibandingkan akhir tahun 2015 berturut-turut hanya 0,48%, 0,19%, dan 2,87%. Posisi kredit Bank Mandiri turun sebesar Rp. 86,49 triliun (ekonomi.kompas.com).

Berdasarkan data OJK pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia hingga akhir November 2016 hanya 8,46 persen, lebih rendah dibanding periode yang sama pada tahun 2015 sebesar 9,8% (katadata.co.id).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) ialah meningkatnya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Kredit bermasalah atau yang biasa kita sebut dengan kredit gagal bayar merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh dalam laba bank, hal ini karena

semakin meningkatkan rasio NPL maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh bank.

Ditengah perlambatan laju kredit, pinjaman bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) Bank BUMN justru melonjak. Banyak debitor di sektor pertambangan kolaps sehingga tak mampu lagi membayar utangnya ke bank, termasuk bank BUMN. Angka NPL BRI naik dari 2,02% pada akhir tahun 2015 menjadi 2,22% pada akhir Maret 2016. NPL BNI naik dari 2,7% menjadi 2,8%. Diantara bank BUMN, NPL BTN adalah yang paling tinggi karena naik dari 3,42% menjadi 3,59%.

Bank umum syariah dan Unit Usaha Syariah mencatatkan lonjakan kredit bermasalah hingga Mei 2016, kredit bermasalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berada di level 5,54% atau diatas ketentuan regulator yang ditetapkan maksimal sebesar 5% ([infobanknews.com](http://infobanknews.com)).

Sementara itu hingga akhir tahun 2016, rasio kredit bermasalah pada bank umum konvensional masih cukup tinggi yaitu sebesar 3,18% gross dan 1,38% net. Kondisi NPL ini memburuk dibanding periode yang sama pada tahun lalu yaitu 2,66% gross dan 1,22% nett ([katadata.co.id](http://katadata.co.id)).

Akibat lonjakan NPL, Bank tentu harus menyisihkan pencadangan, yang dananya diambil dari laba. Dengan kata lain, kenaikan NPL akan menggerus laba bank. Lambatnya penyaluran kredit juga berpotensi menurunkan pendapatan dan laba bank. Untuk mengantisipasi anjloknya laba salah satu strateginya yaitu memperbesar margin bunga, karena ditekan turun

suku bunga deposito tidak lagi kompetitif sehingga deposan menarik dananya dari bank.

Faktor keempat yang mempengaruhi *Return On Assets* ialah biaya operasional bank. Kegiatan operasional bank yang memakan dana besar ialah beban gaji pegawai, sedangkan hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan menyebabkan bank harus menanggung biaya operasional yang cukup besar. Hal ini dapat terlihat dari rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang masih dalam tren meningkat.

Bank Mandiri memiliki rasio BOPO dengan peningkatan yang cukup signifikan, pada 2014 sebesar 70,02 persen, kemudian pada 2015 meningkat sebesar 74,28 persen, dan naik cukup tinggi pada 2016 menjadi 83,50%. Rasio BOPO Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2014, 2015, dan 2016 terus mengalami peningkatan yakni berturut-turut sebesar 65,42 persen, 67,96 persen, dan 68,93%. Sedangkan BNI mencatat rasio BOPO yang mengalami fluktuasi meskipun sempat meningkat ditahun 2015 sebesar 75,5% dari sebelumnya sebesar 68%, namun pada tahun 2016 BNI mampu menurunkan BOPO menjadi 73,6%. Bank Tabungan Negara (BTN) merupakan satu-satunya bank BUMN yang mencatat BOPO dalam tren menurun yakni berturut-turut 88,97 persen, 84,83 persen, dan 82,48 persen (bi.co.id).

Statistik Perbankan 2016 memperlihatkan rasio BOPO tertinggi dicatatkan oleh kelompok Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa

Konvensional mencapai 100% sedangkan rasio terkecil dicatatkan oleh BPD Konvensional sebesar 75% (databooks.katadata.co.id).

Faktor kelima yang mempengaruhi *Return On Asset* yakni dalam hal kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya yaitu dengan membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif yang diukur menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang berarti bahwa semakin besar NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atau aktiva produktif yang dikelola bank.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) per oktober 2014 yang terbit pada 19 Desember 2014, perbankan tanah air mengalami tren perlambatan NIM. Rasio margin bunga bersih ini turun 126 bps atau menjadi 4,24 persen per Oktober 2014, dibandingkan posisi 5,50 persen per Oktober 2013 (indef.or.id).

Tren perlambatan NIM ini juga terjadi pada Bank BUMN, Bank Negara Indonesia (BNI) mencatat rasio margin bunga bersih yang fluktuatif pada tahun 2014 hingga 2016 yakni berturut-turut 6,2 persen, 6,4 persen, dan 6,2 persen. Bank BRI juga mencatatkan NIM yang fluktuatif dalam rentang tahun 2014 hingga 2016 yakni 8,51 persen, 8,13 persen, dan 8,27 persen. Bank Mandiri mencatat penurunan rasio margin bunga bersih pada tahun 2015 yaitu hanya sebesar 5,90 persen turun dari tahun 2014 yang sebesar 5,94 persen, namun kembali membaik pada tahun 2016 menjadi 6,29 persen. Berbeda dengan ketiga Bank BUMN lain, Bank Tabungan Negara (BTN) memperoleh peningkatan rasio bunga bersih meskipun tipis, pada tahun 2014



BTN mencatatkan NIM sebesar 4,47 persen kemudian meningkat di tahun 2015 menjadi 4,87 persen dan kembali meningkat di tahun 2016 menjadi 4,98 persen (bi.go.id).

Mencermati data perkembangan Perbankan di Indonesia dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2016, terlihat bahwa perkembangan NPL dan ROA menunjukkan pola yang terbalik. Hal ini tidak aneh, karena sesuai dengan teori yang ada, jika rasio NPL meningkat maka ROA akan menurun. Dengan demikian fenomena yang terjadi adalah sejalan dengan teori.

Kesesuaian antara fakta dan teori yang ditunjukkan oleh NPL dan ROA tersebut ternyata tidak terlihat pada dua variabel lainnya. Perkembangan NIM dan LDR jika dikaitkan dengan pola perkembangan ROA ternyata tidak selalu menunjukkan kesesuaian fakta dengan teori, dengan demikian terdapat kesenjangan antara teori dengan bukti empiris (kesenjangan fenomena), sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperjelas pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap ROA.

Di samping kesenjangan fenomena tersebut, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tun Sau Eng (2013), Fadiah Annisa Lubis (2017), dan Dwi Indah Putrianingsih (2016) mengenai variabel-variabel independen tersebut terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan hasil yang bervariasi serta terlihat adanya gejala tidak konsistensinya pengaruh variabel NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA, sehingga dapat disebut adanya *research gap*.

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan di atas, maka penulis tertarik mengambil judul “*Pengaruh Non Performing Loan, Net Interest Margin, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas (Return On Asset) Pada Bank Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

1. Kebijakan manajemen yang tidak efektif
2. Pertumbuhan kredit yang terus menurun
3. Meningkatnya kredit bermasalah atau *non performing loan*
4. Biaya operasional yang tinggi
5. Pengelola aktiva produktif belum efektif.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah hanya pada pengaruh *Non Performing Loan, Net Interest Margin*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*). Dimana NPL diukur dengan membandingkan kredit bermasalah terhadap total aset. NIM diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Sedangkan LDR diukur dengan membandingkan total kredit terhadap dana pihak ketiga. Serta Profitabilitas

yang diukur dengan rasio *Return On Assets* yakni dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap total assets.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA?
2. Apakah terdapat pengaruh *Net Interest Margin* terhadap ROA?
3. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap ROA?
4. Apakah secara bersamaan terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA
2. Mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* terhadap NIM
3. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap ROA
4. Mengetahui pengaruh secara bersamaan *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, dapat mengembangkan pengetahuan serta wawasan sebagai sarana untuk mengetahui secara lebih luas tentang teori dan kenyataan yang ada di lapangan khususnya yang terkait dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) serta pengaruhnya terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Manfaat praktis, dapat dijadikan sumbangan masukan untuk membantu pihak manajemen terutama untuk melihat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam meningkatkan laba bersih bagi perbankan. Sebagai pertimbangan dalam menangani *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, dan *Loan to Deposit Ratio* yang mempengaruhi laba bank. Dan juga memberikan masukan bagaimana mengatasi *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin* dan *Loan to Deposit Ratio*.